MOTIVASI TIM SEPAKBOLA

oleh
M. Atiq¹

Abstrak

All team members must be motivated to work as part of a group of highly motivated and compact. Scientific approach to help coaches improve teamwork menuaikan task. There are several keys to motivating a team. compactness can be developed especially through the use of a perceptual approach to motivate and by always emphasizing its important thoughts and behavior are optimistic. in general, and the threat of reprimand is not productive, but if used wisely may be beneficial. Teamwork plays an important role in the motivation tim.kekompakan can be improved by limiting their membership on the team that can meet the entry requirements will ketat.kekompakan also greater in small and homogeneous group and the group that mempuyai clear goals, especially if the achievement of goals is threatened by an opponent. Important task of the coach is to develop cohesiveness tim.dengan determine the factors that affect the cohesiveness, more positively or negatively, the coach can draw up a team of highly motivated unit unit. If it's done well then small teams or large will easily earn achievements with goals in the team inginkan.sebuah not easily handled if the coach does not have special skills and are able to provide guidance on an ongoing basis in demand means that coaches have expertise with good multi can educate and train.

Kata Kunci : Motivasi, Tim Sepakbola

Setiap pelatih telah memenuhi kebutuhan individu, tim olahragawan yang selalu memusatkan usaha pada pengembangan tim yang bermotivasi tinggi dan terpadu melalui proses latihan dan pertandingan di segala kompetisi, meskipun proses ini merasa sulit untuk di kuasai melainkan sangat penting bagi keberhasilan tim yang nakhodai oleh seorang pelatih yang bisa memberikan kontribusi besar kepada atletnya dengan bekerjasama yang baik. Keberhasilan suatu tim tidak seluruhnya di tentukan oleh motivasi masih banyak faktor yang lain yang bisa mempengaruhi keberhasilan suatu tim, seperti adanya program latihan yang kontinyu, bahkan suatu

¹ M. Atiq adalah dosen Jurusan Ilmu Keolahragaan FKIP Untan

keberuntungan bisa dijadikan keunggulan tim untuk memenangkan pertandingan, namun dari itu semua motivasi mempunyai pengaruh yang sangat besar pada keberhasilan tim bahkan tidak semua tim bisa memiliki motivasi yang besar dan motivasi sendiri dapat di kendalikan oleh pelatih, pemecahan masalah motivasi kadang tidak bisa di temukan melalui tingkat ilmiah namun biasanya motivasi yang efektif tergantung kepada kemampuan pelatih untuk menerapkan secara artistik secara ilmiah. Hal-hal apa saja yang harus di miliki oleh setiap pelatih yang pertama pelatih harus jeli pada suatu keadaan atlet baik pada saat latihan maupun pertandingan dimana atlet merasakan kondisinya kurang respek terhadap situasi atau keadaan dimana saat itu atlet baru mendapatkan masalah baik itu yang bersifat pribadi maupun umum sehingga pelatih berinisiatif untuk lebih dekat sebagai pemecahan masalah tersebut, dan perlu di perhatikan bahwa setiap atlet yang memiliki masalah tidak semua pendekatan yang sama yang dilakukan oleh seorang pelatih, pendekatan perseptual untuk memotivasi (Combs, 1959) yang menyatakan bahwa pelatih harus mencoba untuk memahami persepsi atlet mungkin bisa efektif, yang kedua seorang pelatih harus memiliki optimisme yang luar biasa namun optimisme tersebut tidak bisa di eskpresikan lewat kata-kata saja melainkan setiap tindakan, tingkah laku harus selalu menunjukan bahwa atlet akan menirunya apabila atlet mempercayainya kenyataan di lapangan setiap pelatih masih banyak yang tidak jujur pada saat melatih karena pada pelaksanaan latihan banyak pelatih yang mementingkan suatu golongan tertentu sehingga harga diri sebagai pelatih lunak bahkan tidak harga dirinya dihadapan atletnya ini karena sebab bahwa pelatih kurang realistis dalam menjalankan tugasnya, begitu juga sebaliknya bahwa setiap pelatih harus memiliki reputasi yang besar untuk menjalankan tugasnya yang lebih mudah dan selalu mengabaikan kepentingan pribadi, usaha yang keras dan selalu berkembang kedepan menatap sebuah kenyataan yang memberikan sutu keberhasilan sehingga tidak ada keraguan bagi atlet yang di latihnya bahkan setiap manajemen selalu mendukung segala program yang di buat oleh pelatih, dalam hal ini pelatih membantu kepada atletnya untuk menemukan performem yang baik pada saat latihan dan pertandingan, yang ketiga pelatih mampu memberikan satu konsep bahwa pengalaman pertama sangatlah penting hal ini di tunjukan kepada atlet atau tim bahwa pelatih sadar akan resiko berat dalam membuat setiap keputusan dan jangan terulang lagi setiap kesalahan yang sama yang menyangkut kepada pembimbingan. Motivator tim yang baik selalu melakukan apapun dalam batas kekuatannya agar pengalaman pertamanya benar-benar mempengaruhi sebuah tim, yang keempat setiap gerakan pelatih mempunyai arti bahwa setiap gerakan memberikan pesan kepada atlet, tim disini bisa kita lihat bahwa:

Pelatih Berbicara Secara Monoton	Pelatih Mengangkat Sebelah Alis Ketika Menanggapi Pertanyaan	Pelatih Berjalan Dengan Kepala Merunduk	Pelatih Mengepalkan Jari – Jari Selama Pertandingan
<ul style="list-style-type: none"> - Tertekan - Tidak tertarik - Perhatian kecil terhadap suatu tim - Tidak begitu peduli - Pelatih merasa terganggu maupun bosan - Pelatih tidak menikmati tugasnya - Pelatih memiliki sifat superior 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatih tidak setuju - Tidak mengerti - Binggung - Tidak bisa dilakukan - Terkejut 	<ul style="list-style-type: none"> - Berkonsentrasi pada taktik baru - Kecewa - Kurang percaya diri - Memusatkan pikiran - Menyiapkan mental untuk bertanding - Sangat serius 	<ul style="list-style-type: none"> - Bersemangat - Ingin menang - Gelisah - Berhasrat - Berusaha keras - Berjuang mengendalikan emosi - berkonsentrasi

Pendapat suatu ahli komunikasi non verbal bahwa 55% memiliki pengaruh terhadap hasil yang ingin di dapatkan, yang kelima ancaman dan teguran untuk motivasi setiap pelatih memiliki karakter yang berbeda salah satunya menggunakan ancaman untuk motivasi merupakan strategi yang jitu bagi sebuah keberhasilan tim dan ini sudah dilakukan dari sejak dulu bahkan hingga sekarang masih banyak pelatih yang menggunakan metode tersebut dan apabila setrategi itu digunakan maka pelatih akan menemukan kelemahan-kelemahan yang dialami oleh atlet, hal itu merupakan luapan emosi pelatih dan sudah menjadi tugas dan terjadi pada saat melatih, kita harus sadar bahwa suatu keberhasilan akan selalu diukur dengan penampilan atlet oleh karena itu tidak mengherankan emosi meluap secara terbuka dan menegur kencang dari analisis yang bisa kita lihat ketika pelatih memberikan teguran dan motivasinya sebagai berikut :

1. Jika sering di gunakan teguran maka atlet cenderung kehilangan pengaruhnya karena tidak peka.
2. Teguran bisa mempengaruhi untuk jangka pendek namun untuk jangka panjang akan sedikit sekali pekanya.
3. Teguran juga bisa memberikan perhatian pada atlet.
4. Bahkan teguran jangka pendek akan lebih negatif anantara lain atlet kurang suka pada pelatihnya, takut pada pelatih, atlet hilang kehormatannya, dan bagi atlet yang tidak percaya diri akan merasakan kurang produktif.

Setiap teguran lisa dari pelatih dapat menjadikan produktif apabila langsung diikuti oleh intruksi (Tharpe dan Gallimore 1976) artinya Olahragawan / atlet harus tahu apa yang penting perpaduan teguran dan umpan balik ini dapat mengingatkan pada atlet apa yang penting dalam melaksanakan yang baik. Yang kelima kekompakan tim bisa digunakan sebagai alat yang tepat untuk meraih kesuksesan dilihat dari mana bahwa kekompakan memiliki potensi yang luar biasa bahkan tidak semua tim memiliki hal itu, kekompakan bisa didenifisikan sebagai tingkatan anggota suatu klompok merasa saling terikat pada kekompakan itu sendiri, kekompakan akan meningkat jika keanggotaan sebuah tim terbatas dan akan muncul setelah melewati prasaratan masuk yang sulit begitu juga sebaliknya kekompakan akan meningkat apabila didasari oleh nilai, minat, dan keyakinan yang sama dari setiap anggota (Middlebrook 1974) tujuan tim serta ancaman dari luar atas pencapaian tujuan tim dapat menaikkan kekompakan, tim yang beregu dan seregu secara umum merupakan hal yang paling agar tim berhasil terutama pada olahraga yang tergantung pada interaksi anggota tim selamanya berlangsungnya pertandingan (sepakbola, bola basket, bola voly dan olahraga lainnya) dalam olahraga yang mencakup kompetisi paralel seperti golef, tenis, renang kekompakan (Hall, 1981) kekompakan merupakan hal yang tidak menentukan dalam keberhasilan tim olahraga. Setiap kekompakan tidak mesti selalu berhasil artinya bahwa kekompakan dari luar dan di dalam dengan adanya komitmen yang tinggi dari setiap individu dan memberikan kontribusi yang besar maka keberhasilan mudah di dapatkan, di lingkungan masyarakat olahraga juga banyak yang membentuk taktik melalui kekompakan individu yang sudah terjalin sebelumnya guna mempermudah penyatuan tim, dan kondisi seperti itu sudah merupakan budaya pada saat penjaringan tim yang diadakan pada saat penyeleksian pemain, pelatih dan pemain merupakan olahragawan sepakat tentang tujuan tim, kekompakan dapat terganggu apabila pelatih berorientasi pada tujuan untuk menang dan anggota tim bermain dengan alasan sosial bila dihadapan pada situasi seperti ini, pelatih harus 1, mengubah sikap angotanya tim 2, mengubah sikapnya sendiri dan yang ke 3, mengubah sedikitnya keduanya tujuan tersebut (Sherif, 1976). Merencanakan peranan olahragawan harus menerima peranannya dalam tim yang menyadari pentingnya peran mereka baik secara teknis dan non teknis, sehingga kekompakan menjadi kunci utama dalam mensukseskan timnya untuk meraih kemenangan.

- (1). Mengubah sikap anggota tim
- (2). Mengubah sikap nya sendiri
- (3). Mengubah sedikit kedua nya dan mencoba untuk mempertemukan kedua tujuan tersebut (Sherif, 1976). Merencanakan peranan, olahragawan

harus menerima peranannya dalam tim dan menyadari penting nya peran mereka untuk keberhasilan tim. Anggota tim perlu tahu dengan pasti apa peran mereka selama latihan dan pertandingan. Olahragawan yang tidak pernah di beritahu tentang perannya, mungkin merasa terbuang dan merasa tidak di butuhkan, hal ini benar-benar penting, terutama bagi pemain cadangan. Makin sering pelatih mengingatkan para olahragawan nya tentang peran mereka dalam tim, makin baik. Demikian juga pernyataan masyarakat dalam kaitannya tiap peran yang berguna untuk keberhasilan tim dapat bermanfaat untuk kekompakan tim. Homogenitas tim, kekompakan dapat di perbaiki apabila mempunyai minat, penilaian dan keyakinan yang sama. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, tetangga dan kepercayaan/agama dapat mempengaruhi kekompakan. Bentrokan tidak akan terjadi ,apabila ada kesamaan di antara anggota tim (Eitzen, 1973). Besarnya tim mempengaruhi kelompok yang lebih kecil adalah jauh lebih mudah. Tim olahraga yang berjumlah anggota nya besar (25 orang atau lebih) dapat lebih kompak jika tim di bagi dalam kelompok kelompok yang kecil. Dalam melakukan hal ini, suatu hal yang penting adalah bahwa semua anggota harus di perlakukan sama untuk mencegah perpecahan tim.

Mimi murray, pelatih dari beberapa tim kejuaraan senam nasional di springfield college dan seorang psikolog yang sangat terkenal mengatakan bahwa para pelatih dapat memelihara kekompakan tim dengan cara :

1. Meningkatkan komunikasi secara tetap, terus-menerus dan terbuka
2. Membuat kriteria yang jelas untuk menyeleksi tim
3. Menekankan pada anggota tim agar membagi pengalaman nya pada tim mereka
4. Menyusun tujuan tim
5. menerima perbedaan individual dan menggunakan kekuatan perorangan tetapi memahami dan menghargai kelemahan mereka masing masing.
6. Membentuk kelompok kelompok yang lebih kecil yang harus bertanggung jawab terhadap kelompok yang lebih besar melalui bimbingan pelatih lain dan atau anggota tim yang mempunyai rasa tanggung jawab.
7. Menyediakan kesempatan untuk berhasil melalui :
 - a. Dorangan positif dan negatif
 - b. Memuji adanya kerja sama yang baik ketika kalah maupun menang
 - c. Menghargai seluruh usaha anggota tim, tidak hanya usaha perorangan saja
8. Menyusun baik tujuan yang realistis maupun tujuan individual

9. Merencanakan tanggung jawab setiap anggota tim terhadap timnya
10. Tidak mengharapkan apa apa lagi dari tim selain apa yang diinginkan atau di perlihatkan pelatih
11. Mempertahankan kesadaran interaksi kelompok
12. Memperhatikan, mendengar dan mau menerima kebutuhan dan usul usul perorangan dan tim
13. Menekankan proses pemenuhan dan pencapaian tujuan bukan hanya hasil akhir.

Peran para pemimpin, pelatih, asisten pelatih dan para kapten semuanya memainkan suatu peran yang penting dalam mengembangkan kekompakan, pelatih harus membantu anggota tim memilih kapten yang benar benar pemimpin tim, bukan hanya pemimpin sosial, merupakan hal yang ideal bila para kapten berorientasi pada tugas dan memiliki telinga yang peka terhadap masalah dan kebutuhan antar pribadi.

Tim hanya dapat kompak apabila staf pelatih mereka juga kompak. Pelatih utama benar-benar di sarankan untuk lebih mengembangkan staf kecil yang terpadu dan bukan staf yang besar dan penuh konflik. Atlet akan belajar tentang konflik tersebut bila akan terjadi, dan hal tersebut dapat melemahkan usaha untuk membangun suatu tim yang kompak. Para pemimpin dalam suatu tim benar benar dapat mempengaruhi kekompakan dengan tindakan-tindakan mereka. Pelatih dapat menekan kan baik hal yang mementingkan diri sendiri maupun yang tidak tentunya atlet akan menanggapi tingkah laku yang di tekan kan tersebut.

Tak satu pun yang dapat membuat suatu tim tak setuju bahwa tak ada “aku adalah kami” dalam suatu pertandingan yang di tonton oleh umum dan menghadapi lawan yang pantas. Telah tercatat dengan baik , bahwa kompetensi antar tim menyebabkan timbulnya kerjasama dalam suatu tim. Sikap ‘kami’ di bina dengan memperlakukan tiap atlet sebagai seorang anggota tim yang sangat berharga. Semua atlet harus mendapat latihan dan peralatan permainan yang sama serta mengikuti aturan yang sama.pelaksanaan aturan harus adil dan konsisten, dan akan lebih baik bila aturan tersebut di buat oleh anggota tim dan pelatih.identitas pribadi dan tim.banyak olahragawan yang sedang berjuang untuk mendapatkan suatu identitas pribadi dan menolak ide ide yang dirancang untuk membina keseragaman, disatu sisi pelatih harus membantu olahragawan mengalahkan diri sendiri demi kepentingan tim, di sisi lain olahragawan harus juga memberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat. Kedua hal tersebut harus di penuhi tanpa saling merugikan.

Kesempatan untuk menampilkan ungkapan individu kadang-kadang dapat diberikan dalam latihan dan bahkan dalam pertandingan. Jika suatu tim

menentukan bahwa diperlukan seragam tim khusus untuk pertandingan di dalam ataupun diluar, sebaiknya diberikan kebebasan untuk memilih satu bagian pakaian tersebut. Misalnya, tim-tim dapat mengadakan lomba untuk melihat siapa yang topi, dasi, sepatu atau kaos kakinya paling hebat. Dan tentu saja banyak sekali kemungkinan yang bisa terjadi.

Berbicara didepan umum, mereka harus berbicara dalam ungkapan “kami” dan bukan “saya” dengan perkecualian yaitu dalam hal mengaku bersalah atas kegagalan tim dan dalam hal memberi pujian pada tim atas keberhasilan mereka. Pendekatan ini mungkin dibutuhkan bagi tim yang ragu-ragu karena kurang percaya diri. Jelasnya, pelatih harus yakin dalam menerima tanggung jawab pribadi atas kegagalan tim. Pelatih yang tidak yakin, yang khawatir bila orang lain bisa merasakan bahwa tim nya kalah karena pelatihnya, cenderung menganggap kegagalan bersumber dari bakat olahraga yang buruk. Pada olahragawannya. Sayangnya pendekatan semacam ini dapat menghancurkan kepercayaan olahragawan pada pelatihnya. Pada perjamuan pemberian hadiah, pelatih dapat memupuk kekompakan dengan sering memberi pujian atas keberhasilan tim kepada olahragawan, orang tua, staf sekolah, dan kelompok pendukung tim yang baik. Pelatih dapat yakin bahwa jika seluruh kelompok diperlakukan sedemikian rupa sehingga mereka merasa penting, keberhasilan tim akan berkembang dengan pesat. Pidato dalam perjamuan haruslah memberi penghargaan atas pentingnya sikap pengorbanan diri, disamping juga memuji secara khusus keberhasilan pribadi para senior dan lebih-lebih para asisten pelatih.

Almarhum paul “si beruang” bryant, pelatih sepak bola legendaris university of alabama, menekankan hal ini ketika dia menjelaskan filsafatnya untuk menciptakan loyalitas dan kesetiaan.

Hanya ada tiga hal yang pernah saya katakan. Jika ada sesuatu yang buruk terjadi, sayalah yang telah melakukan nya. Jika yang terjadi agak baik, kamilah yang melakukannya. Jika yang terjadi benar-benar bagus, kalianlah yang melakukannya. Hanya itu yang diperlukan untuk memenangkan pertandingan sepakbola” (lyons, 1981:C5).

Membentuk perasaan positif

Pelatih telah mengembangkan berbagai cara (strategi) untuk menolong olahragawan agar merasa di hargai dan di anggap sebagai anggota tim yang penting. Dua orang pelatih renang, karl mohr dari university of california, berkeley dan tom fay dari vanderbilt university, telah mengembangkan sepuluh perintah sebagai berikut untuk menjaga perasaan positif tersebut.

Sepuluh Perintah

1. Saya berjanji untuk memenuhi kesejahteraan anda

2. Saya tidak akan menyakiti anda
3. Saya tidak akan menghukum anda
4. Saya tidak akan mendukung anda
5. Saya tidak akan menerima anda
6. Saya tidak akan memperhatikan anda
7. Membuat anda bersalah atau membuat anda kalah, menguasai atau membuat anda tidak berguna
8. Saya tidak akan lebih realistis sehingga saya dapat menerima dan menghargai anda
9. Saya akan menyingkirkan perasaan-perasaan pribadi
10. Saya akan jujur, terus terang dan terbuka

Pemanasan di lapangan keras maupun dilapangan tanah haruslah terprogram dengan baik dan sistematis. Pemanasan yang terprogram dengan baik dan sistematis. Pemanasan yang terprogram dengan baik dapat memberikan perasaan bersatu kepada tim. Namun akan lebih bila ada pemanasan individual dan bebas, baik sebelum maupun sesudah pemanasan yang terprogram. Setelah pertandingan akan menguntungkan apabila mempunyai tim yang sepakat dalam menyimpulkan hasil suatu pertandingan. Tim tersebut harus berbagi rasa baik dalam kemenangan maupun kekalahan. Selama pertandingan kekompakan dapat di tingkatkan dengan menetapkan kebijaksanaan umum tentang perilaku tim selama pertandingan. Misalnya selama time-out ada strategi khusus yang harus diikuti oleh seluruh anggota tim. Banyak tim yang berhasil memerintahkan semua pemainnya lari keluar lapangan dan menuju ke suatu tempat tertentu guna berkumpul untuk di beri petunjuk. Pemain cadangan seperti halnya pemain aktif harus di beri tanggung jawab yang di tentukan secara tegas.

Pemain bintang harus dapat belajar betapa penting nya dapat menyumbangkan dirinya kepada tim. Mereka harus bersedia melupakan catatan tentang dirinya sehingga seorang cadangan dapat memperoleh kesempatan untuk tampil. Pemain bintang dapat lebih menguntungkan kekompakan tim jika pada saat mereka tidak bermain, mereka menjadi suporter tim yang antusias. Tingkah laku seperti itu menjadikan para cadangan yakin bahwa penampilan nya penting dan bukannya tidak berarti. Di samping itu mereka akan lebih antusias dan mendukung apabila mereka sedang tidak tampil. Pemain cadangan harus tetap di perlakukan sebagai anggota tim yang berharga. Mereka harus di beri peran yang terhormat dan harus di hargai sebagai anggota penting yang juga menentukan keberhasilan tim. Seorang pemain cadangan mudah merasakan bahwa mereka memainkan peran kecil apabila mungkin, pemain cadangan harus di beri kesempatan

untuk bermain . Semakin cepat mereka bermain dalam periode tersebut maka akan semakin baik.

Hal- hal yang telah di sebutkan tadi menyarankan bahwa pelatih dan anggota tim harus bisa menempatkan diri sebagai pemain cadangan serta mendukungnya. Pemain cadangan pun harus memahami bahwa pelatih mereka akan memperhatikan apabila mereka kecewa,namun memberungut di depan umum atau di sekitar anggota tim bukan lah hal yang bisa diterima, cemberut cenderung lebih melemahkan daripada mendukung kekompakan. Seringkali olahragawan yang cemberut akan mendapatkan seorang teman yang bersimpati dan mereka dapat berbagi duka. Kedua olahragawan mungkin akan membentuk satu kelompok yang akan bertentangan dengan anggota tim yang lain. Mereka harus mengerti bahwa hal itu aan mengurangi kesuksesan tim. Di luar lapangan meskipun mempunyai tim yang kompak merupakan suatu hal yang ideal, pelatih tidak dapat memaksa suatu tim untuk bersikap kompak. Anggota tim harus dapat memupuk rasa saling menghormati, rasa hormat harus di kembangkan melalui kegiatan di dalam dan di luar lapangan.

Banyak pelatih yang menjadikan kunjungan ke rumah para olahragawan sebagai bagian yang sangat penting dalam membentuk kekompakan. Yang lain memupuk rasa hormat dengan melibatkan seluruh tim dalam proyek sosial seperti bekerja dengan anak anak cacat mental atau fisik, mengerjakan tugas sehari hari dengan manula mengunjungi rumah sakit,atau bekerja sama menyiapkan lapangan olahraga untuk pertandingan ada pula tim yang melibatkan diri dengan membantu sebagai pelatih di perkumpulan pemuda setempat.selalu saling mengingatkan perkembangan kekompakan tidak lah dapat di jamin, bahkan rencana yang telah di buat dengan baik serta di rancang secara ilmiah pun dapat gagal pelatih harus selalu menekankan kepada tim nya, bahwa kekompakan akan sangat penting bagi keberhasilan tim mereka. Anggota tim harus sering di ingatkan bahwa menjadi orang yang egois dan suka mengecam jauh lebih mudah daripada menjadi orang yang tidak mementingkan diri sendiri dan selalu mendukung olahragawan harus terus berjuang untuk saling membantu dalam usaha mereka untuk menjadi kelompok yang kompak.

Pengaruh Negatif Dari Pada Kekompakan

Hal yang paling dapat mengganggu perkembangan kekompakan suatu tim adalah konflik antara pelatih dengan olahragawan serta konflik antara olahragawan dengan olahragawan. Pelatih harus berusaha memahami bagaimana pola pandang individual mereka dapat menyebabkan konflik, konflik antar pribadi: pelatih – olahragawan. Walter Rejeski seorang ahli

yang menonjol dalam masalah konflik antar pribadi (Rejeski, 1981; Rejeski dan Hustlar, 1980). Pelatih seringkali menarik kesimpulan yang mungkin dapat menyebabkan persepsi yang keliruan konflik. Apabila seorang olahragawan tampil buruk dalam suatu pertandingan, banyak pelatih cenderung menanggapinya secara emosional dan mengungkit kembali beberapa tingkah laku negatif sebelumnya dan mengaitkannya dengan penampilan buruk tersebut.

Beberapa pelatih, secara kasar dan terbuka, menyalahkan olahragawan yang bersalah apabila terjadi kegagalan. Tanggapan ini sering muncul apabila kesalahan penampilan yang tidak menguntungkan tersebut di buat oleh olahragawan yang telah di tuduh pada waktu waktu yang lalu memiliki sikap buruk dalam situasi seperti ini, pelatih mungkin menganggap bahwa olahragawan tersebut bertanding dengan sengaja. Tendensi perseptual ini di sebut personalisasi setiap saat dapat muncul ketika tim sedang berjuang dan pelatih mulai merasa tertekan oleh perasaan tanggung jawab terhadap tim dan tanggung jawab terhadap tugas yang di bebankan kepadanya.

Bentuk masukan yang keliru seperti itu dapat mempengaruhi pandangan pelatih di masa masa mendatang atas olahragawan tertentu dan menyebabkan pelatih selalu ingat akan tingkah laku olahragawan yang buruk serta dapat memperbesar masalah yang lebih serius. jika konflik pelatih-olahragawan berlanjut, hal ini akan menjadikan anggota tim menyimpulkan bahwa jika mereka membuat kesalahan yang fatal, mereka akan di persalahkan dengan cara yang sama oleh pelatih. bagi beberapa olahragawan yang istimewa, hal ini akan mendukung penampilan begi sebagian besar olahragawan, ini akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan menurunnya penampilan. Konflik yang di sebabkan kegagalan merupakan suatu hal yang lazim apabila kegagalan menyebabkan konflik antara pelatih dengan olahragawan, ada kecenderungan yang jelas pada pelatih dan olahragawan untuk menerima tanggung jawab pribadi atas keberhasilan dan menimpakan kegagalan pada orang lain (Bird, 1977; Roberts, 1977).

Pelatih mungkin merasa bahwa mereka melakukan tugas kepelatihan yang besar, nemaun mereka telah mendapatkan olahragawan yang rendah mutu nya. Pada saat yang sama, olahragawan mungkin merasa bahwa mereka akan menang kalau saja mereka mempunyai pelatih yang baik. Olahragawan dapat menyatakan bahwa program kondisioning dan strategi tim lebih rendah mutunya daripada yang di miliki lawan. banyak olahragawan merasa bahwa sering terjadi penempatan olahragawan yang tidak tepat dalam suatu pertandingan. Kegagalan tim membuat mereka membenarkan pendapat mereka sendiri "saya lebih baik dari mereka yang bermain, dan apabila saya bermain kita pasti menang.

Dengan berkembangnya konflik, maka frustrasi pun berkembang pula. Pelatih dapat mengatakan “kalian kerjakan tugas kalian dan akan saya kerjakan tugas saya. Tugas mu bermain dan tugas saya melatih. Biarkan saya memikirkan apa yang berlaku dan apa yang tidak berlaku!” di sayangkan pada saat tim telah memburuk sampai pada tingkat konflik ini, ungkapan yang penuh emosi tidak akan efektif lagi. Olahragawan biasanya berfikir “jika kamu (pelatih) memang mengerjakan tugasmu, kami tidak perlu khawatir akan apa yang berlaku dan kami tidak akan khawatir lagi dan hanya memikirkan bermain”.

Tanpa suatu pemahaman dan penghargaan pada persepsi pribadi, pelatih akan mendapatkan kesulitan dalam mencegah dan/atau mengatasi konflik antara pelatih dengan olahragawannya. dan sangat mungkin, tanggapan yang penuh emosi akan menurunkan kekompakan konflik olahragawan-olahragawan. Konflik antara olahragawan dengan olahragawan muncul karena banyak dan bermacam alasan. dalam suatu tim olahraga, khususnya yang kurang homogen, terdapat berbagai sikap, nilai, keyakinan dan kemampuan. Sebagian olahragawan yakin bahwa dedikasi dan kerja keras merupakan satu-satunya sarana untuk berhasil. Mereka mungkin yakin bahwa orang lain yang tidak berpegang teguh pada keyakinan ini seharusnya tidak berada dalam tim, apalagi menggantikan tempat mereka.

Olahragawan menghargai hal hal yang berbeda. Sebagian menghargai interaksi sosial dan persahabatan, sedangkan yang lain menghargai penggunaan olahraga untuk mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi atau mendapat “sorotan” dalam profesional. Bila anggota tim tidak setuju pada nilai nilai tersebut akan terjadi konflik.

Olahragawan dengan latar belakang sosial ekonomi dan politik yang berbeda, mempunyai keyakinan yang dapat melahirkan konflik. Pelatih harus merasa yakin bahwa mereka sadar akan sumber sumber konflik yang potensial tersebut. Kemudian mereka akan dapat bekerja untuk mengembangkan olahragawan yang bersedia menerima pandangan teman tim nya serta mau bekerja untuk kepentingan tim dan bukan tujuan utama untuk mereka yang bersifat melawan kepentingan tim.

Daftar pustaka

- Bird, A.M. 1997. Applications from attribution theory: Facilitating sport group performance. Makalah di sajikan pada konferensi kerjasama NACPW/NCPEAM. Orlando, Florida. January
- Cohn, N. Willie Mays, Pete Rose, and Lou Carnesecca. 1981. Their brilliant careers. Dalam: Inside sports. 3 (Feb):64-71.

- Combs, A.W., dan Snygg, D 1959. Individual Behavior, A Perceptual Approach to Behavior. Edisi Revisi. New York: Haever and Brothers.
- Counsillman, J. 1979. The X-Factor. Dalam Swimmers Coach. (Nov-Des): 10-12
- Eitzen, D.S. 1973 The Effect of Group Structure on the succes of atheletic teams. Dalam: International Review of Sport Sociology. 8:7-17
- Hall. E.G. 1981. Teams effect of group structure on the succes. Dalam: psychological considerations in maximizing sport performance. Di edit oleh L. Bunker dan R. Rotella. Charlottesiville: University of Virginia, department of healt and physichal Education.
- Knobler, P. 1981. Not just another face. Dalam: Inside sport. (Feb,28):20-27.
- Looney, D.S. 1981. Looklike do alike. Dalam:sport illustrated. (march. 23):48-50.
- Lycons. W. 1981. Bryant aims at mark he doest'n care about. Dalam: The Charlotte Observe. (Fri, Nov.13); C1-5.
- Middlelebrook, P. 1974. Social psychology and modern life. New york: alfred E. Knopf, inc.
- Murray, M. 1981. Cooperating and cohesivenenss: Stetting a winning personal environment. ical considerations in maximizing sport performance. Di edit oleh L. Bunker dan P. Rotella. Charlottesiville: University of Virginia, department of healt and physichal Education.
- Rejeski, W. J.1981. A model ofattributional conflict in sport. Dalam: psychohogical considerations in maximizing sport performance. Di edit oleh L. Bunker dan P. Rotella. Charlottesiville: University of Virginia, department of healt and physichal Education.
- Rejeski, W. J.,dan hustlar, S.1980. the meditorial role of expectancies in the acqisition and performance of sport skill. Dalam: journal of sport behavior. 4:18-23.
- Robert, G.C. 1977. Children in competition: Asignment of responsibility for winning and losing. Dalam: proceedings of the NACPW/NCPEAM national conferencedi edit oleh L.I. giduilas dan M.E Knerr. Chicago: university of Illinoiis at chicago circle. Office of Publications services.
- Sherif,C.W. 1976. The social context of Competition. Dalam:social problem in atheletics. Di edit oleh D.M. landers. Urbana. Illinois: university Illinois Press.
- Tharpe, R., And Gallimore,R. 1976.what a coach can teach a teacher. Dalam: psychology today.(Jan):75-78.
- Water, H.F.1981. the boys in the booth. Dalam:inside sport. (feb, 28):108-116.